



**HUBUNGAN PEMANFAATAN KLINIK SANITASI
DENGAN UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT ISPA
DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MAJASEM KOTA CIREBON
TAHUN 2019**

*(The Relationship Of The Utilization Of Sanitation Clinic
With The Prevention Of Upper Respiratory Tract Infection Disease
In Majasem Public Health Center Working Area Cirebon City 2019)*

Dina Aulya Wahab¹, Mitha Erlisya Puspanhani², Shella Febiana³
^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Mahardika Cirebon
E-mail : aulyawahab.aw@gmail.com

ABSTRACT

Utilization of clinical sanitation is where people use clinical sanitation room and follow activity in clinical sanitation. Efforts to prevent diseases of the upper respiratory tract, namely to prevent direct or indirect contact with patients with upper respiratory tract infections and using PPE, maintaining environmental cleanliness, maintaining personal hygiene with clean and healthy living behaviors in the household order. Depend on data of Public Health Office Cirebon at 2018, achievement program clinical sanitation just reach clinical sanitation is 30%, number of ISPA cases reach number 26.142 people. This research uses correlation descriptive, approach with cross sectional. Population is all of people in Puskesmas Working Area Cirebon as much 2.506 people. Sample technic which use purposiv sampling technic as much 97 people. Instrumen which uses this research is questionnaire. Result of research shows 97 responden total responden which utilize clinical sanitation as much 88 responden or 90,7% more than which not utilize clinical sanitation as much 9,3%. P value which is got as bis as 0,00 and smller of value $\alpha = 0,05$. This result shows that there is relation utilization of clinical sanitation which prevent ISPA disease in Puskesmas Working Area Majasem Cirebon.

Be expected that the agency more improve clinical sanitation program and educate the public related importance to maintain environmental health.

Keywords : *Utilization Of Sanitation Clinic, Prevention Of Upper Respiratory Tract Infection Disease, Majasem Public Health Center*

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. WHO memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta anak balita setiap tahun (WHO, 2017).

Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta, China 21 juta, Pakistan 10 juta dan Bangladesh, Indonesia, masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Ditjen P2PL, 2011).

Salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA yang tinggi adalah Indonesia. Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian ISPA pada kelompok bayi dan balita (Najmah, 2016). Di Indonesia, kejadian ISPA tertinggi berada pada Provinsi Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan puskesmas (Risksdas, 2017). Berdasarkan data dari P2 program ISPA tahun 2017, cakupan penderita ISPA melampaui target 74,07%. Survei mortalitas yang dilakukan Subdit ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA sebagai penyebab terbesar kematian bayi di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita. Pada Tahun 2016 di Jawa Barat angka prevalensi ISPA mendekati angka prevalensi nasional yaitu 24,8%. (Pusat Data dan Informasi Kesehatan, 2017). Berdasarkan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2016, cakupan penemuan ISPA di Jawa Barat dengan sasaran 10% dari jumlah balita selama tahun 2000 sampai tahun 2015 antara 34,5% sampai dengan 52,7%. Tetapi untuk tahun 2016 menggunakan target sasaran sebesar 4,62% dari jumlah balita sehingga angka ISPA ditemukan sebesar 90,7% dengan range antara 14,4% - 224,7%. Untuk Kota Cirebon ditemukan untuk kasus ISPA sebanyak 200,4% dengan urutan kedua setelah Kabupaten Indramayu (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2016).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cirebon tahun 2018, untuk pencapaian program klinik sanitasi yang dilaksanakan di setiap puskesmas yang ada di Kota Cirebon baru mencapai 18% sedangkan target provinsi untuk pencapaian klinik sanitasi yaitu 30 %, jadi Kota Cirebon untuk program klinik sanitasi

belum mencapai target yang telah ditentukan oleh provinsi (Dinkes Kota Cirebon, 2018).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Cirebon 2018, jumlah kasus penyakit ISPA mencapai jumlah 26.142 orang, yang tercatat di 22 puskesmas yang terdapat di wilayah Kota Cirebon. Dengan penderita penyakit ISPA yang tertinggi di wilayah kerja puskesmas Majasem dengan jumlah 3.662 orang sedangkan untuk wilayah terendah yang menderita penyakit ISPA terletak di wilayah puskesmas larangan yaitu sebanyak 145 orang (Dinkes Kota Cirebon, 2018).

Berdasarkan data Puskesmas Majasem Kota Cirebon 2018, masyarakat yang menderita penyakit ISPA yaitu sebanyak 3.662 orang dan yang telah dilakukan konseling klinik sanitasi yaitu sebanyak 288 orang (Puskesmas Majasem, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana hubungan pemanfaatan klinik sanitasi dengan upaya pencegahan penyakit ispa di wilayah kerja puskesmas Majasem Kota Cirebon.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat RW 08 Majasem Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposiv sampling* yaitu sebanyak 97 responden.

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Klinik Sanitasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon

No	Pemanfaatan Klinik Sanitasi	Frekuensi	Persen %
1	Memanfaatkan	88	90,7
2	Tidak Memanfaatkan	9	9,3
Total		97	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh jumlah responden yang memanfaatkan klinik sanitasi lebih banyak daripada responden yang tidak memanfaatkan klinik santasi. Responden yang memanfaatkan klinik sanitasi sebanyak 88 responden (90,7%), sedangkan responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi sebanyak 9 responden (9,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Upaya Pencegahan Penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon

No	Upaya Pencegahan Penyakit ISPA	Frekuensi	Persen %
1	Baik	88	90,7
2	Cukup	8	8,2
3	Kurang	1	1

Total 97 100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh jumlah responden dengan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategorik baik paling banyak dibandingkan dengan kategorik cukup dan kurang. Responden upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategorik baik sebanyak 88 responden atau 90,7%, cukup sebanyak 8 responden atau 8,2%, dan kurang sebanyak 1 responden atau 1%.

Tabel 3
Hubungan Pemanfaatan Klinik Sanitasi Dengan Upaya Pencegahan Penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon

Pemanfaatan Klinik Sanitasi	Upaya Pencegahan Penyakit ISPA								P Value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Memanfaatkan	86	97,7	2	2,3	0	0	88	100	0,00
Tidak Memanfaatkan	2	22,2	6	66,7	1	11,1	9	100	
Total	88	90,7	8	8,2	1	1	97	100	

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh responden yang memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori baik sebanyak 86 responden atau 97,7%, responden yang memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori cukup sebanyak 2 responden atau 2,3%, dan responden yang memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori kurang tidak ada, sedangkan responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori baik sebanyak 2 responden atau 22,2%, responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori cukup sebanyak 6 responden atau 66,7%, dan responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori kurang sebanyak 1 responden atau 1%. Hasil p value yang diperoleh sebesar 0,00 dan lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan pemanfaatan kliniksantiasi dengan upaya pencegahan penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon.

1. Pemanfaatan Klinik Sanitasi

Klinik sanitasi merupakan salah satu upaya puskesmas yang dilaksanakan secara integratif terhadap penanganan penyakit-penyakit yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Klinik sanitasi diharapkan dapat memperkuat tugas dan fungsi puskesmas dalam melaksanakan pelayanan pencegahan dan pemberantasan penyakit berbasis lingkungan dan semua persoalan yang ada kaitannya dengan kesehatan lingkungan, khususnya pengendalian penyakit berbasis

lingkungan, guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2017).

Berdasarkan hasil uji menggunakan program komputer, distribusi frekuensi pemanfaatan klinik sanitasi. Hasil uji menunjukkan bahwa dari 97 responden jumlah responden yang memanfaatkan klinik sanitasi sebanyak 88 responden atau 90,7 % lebih banyak dibanding yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi sebanyak 9,3%.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herwinda Husnawati, Syamsul Arifin, dkk (2017) dengan judul “hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan klinik sanitasi pada ibu bayi dan balita penderita diare akut”. Hasil penelitian adalah 12% mempunyai pengetahuan tinggi, 22% berpengetahuan cukup dan 66% berpengetahuan rendah. Sementara itu, untuk pemanfaatan klinik sanitasi didapatkan hasil tidak memanfaatkan klinik sanitasi 64% dan memanfaatkan 36%. Nilai korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan klinik sanitasi pada ibu bayi dan balita penderita diare akut di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin.

Penelitian pendukung lainnya yaitu yang dilakukan oleh Syarifudin, Hasanudin Ishaq, dkk (2010) dengan judul ” hubungan pelaksanaan klinik sanitasi dengan kejadian diare di kabupaten takalar”. Hasil penelitian Kejadian diare lebih tinggi di wilayah puskesmas tanpa program 104 orang (66,2%) dibandingkan pada puskesmas program sebanyak 41 orang (19,3 %). Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian diare lebih tinggi di wilayah puskesmas tanpa program dibanding puskesmas dengan program klinik sanitasi.

2. Upaya Pencegahan Penyakit ISPA

Pencegahan penyakit ISPA dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain : melakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai penyakit ISPA. Mencegah kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita ISPA. Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat berinteraksi dengan orang yang menderita ISPA maupun ketika berada di lingkungan yang berdebu. Menjaga kebersihan lingkungan rumah. Menjaga kebersihan perorangan dengan melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan tatanan rumah tangga (Najmah, 2016).

Berdasarkan hasil uji menggunakan program komputer, distribusi frekuensi upaya pencegahan penyakit ISPA. Diperoleh bahwa upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori baik lebih banyak daripada kategori cukup dan kurang. Responden dengan kateegori baik sebanyak 88 responden atau 90,7%, responden dengan kategori cukup sebanyak responden atau 8,2%, dan respon dengan kategori kurang sebanyak 1 responden atau 1%.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Purnomo (2010) dengan judul “ Hubungan antara pengetahuan dan sikap Ibu dengan

upaya pencegahan ISPA pada Balita di Puskesmas Ngoresan Surakarta". Hasil penelitian Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada anak balita di Puskesmas Ngoresan sebagian besar dalam kategori baik (67%) dan sikap ibu dalam upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Ngoresan sebagian besar dalam kategori baik (62%), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Ngoresan Surakarta ($\chi^2 = 32,726$; $p = 0,001$), dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita di Puskesmas Ngoresan Surakarta ($\chi^2 = 19,873$; $p = 0,004$).

Penelitian pendukung lainnya yaitu yang dilakukan oleh Dodi Eko Prasetyo Putro (2010) dengan judul "hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan upaya pencegahan kekambuhan ispa pada anak di wilayah kerja puskesmas purwanto i". Hasil penelitian Pengetahuan orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan yang baik. Sikap orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai sikap yang baik. Upaya pencegahan kekambuhan orang tua tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak di wilayah kerja Puskesmas Purwanto I sebagian besar responden dalam penelitian ini mempunyai upaya pencegahan kekambuhan yang baik. Pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan dengan upaya pencegahan kekambuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada anak.

3. Hubungan Pemanfaatan Klinik Sanitasi Dengan Upaya Pencegahan Penyakit ISPA

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan program komputer menunjukan bahwa dari 97 responden, responden yang memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori baik sebanyak 86 responden atau 97,7%, responden yang memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori cukup sebanyak 2 responden atau 2,3%, dan responden yang memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori kurang tidak ada, sedangkan responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori baik sebanyak 2 responden atau 22,2%, responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori cukup sebanyak 6 responden atau 66,7%, dan responden yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori kurang sebanyak 1 responden atau 1%. Hasil p value yang diperoleh sebesar 0,00 dan lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$.

Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan pemanfaatan kliniksantasi dengan upaya pencegahan penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herwinda Husnawati, Syamsul Arifin, dkk (2017) dengan judul "hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan klinik sanitasi pada ibu bayi dan balita penderita diare akut". Hasil penelitian adalah 12% mempunyai pengetahuan tinggi, 22% berpengetahuan cukup dan 66% berpengetahuan rendah. Sementara itu, untuk pemanfaatan kliniksantasi didapatkan hasil tidak memanfaatkan klinik sanitasi 64% dan memanfaatkan 36%. Nilai korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan klinik sanitasi pada ibu bayi dan balita penderita diare akut di Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin.

Menurut Andersen R (1968) pemanfaatan klinik sanitasi pelayanan kesehatan secara bersama dipengaruhi oleh faktor predisposisi (predisposing factors) yang terdiri dari pengetahuan, sikap, usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, faktor pemungkin (*enabling factors*), dan faktor kebutuhan (*need factors*).

SIMPULAN

1. Jumlah responden yang memanfaatkan klinik sanitasi lebih banyak dibanding yang tidak memanfaatkan klinik sanitasi.
2. Diketahui upaya pencegahan penyakit ISPA dengan kategori baik lebih banyak daripada kategori cukup dan kurang.
3. Hasil penelitian menunjukan bahwa ada hubungan pemanfaatan klinik sanitasi dengan upaya pencegahan penyakit ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Majasem Kota Cirebon.

SARAN

1. Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk bahan penelitian lebih lanjut untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA.
2. Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemantauan kebijakan, perlunya penambahan sumber daya manusia (SDM), penjadwalan ulang petugas penjaga di klinik sanitasi untuk meningkatkan cakupan program klinik sanitasi dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini agar dapat menambah khasanah penelitian mengenai pemanfaatan klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA. Selain itu, penelitian ini menjadi literatur bagi penelitian lain yang ingin mengkaji jauh tentang klinik sanitasi dan upaya pencegahan penyakit ISPA. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih jauh lagi tentang

variabel-variabel yang akan diteliti seperti, penularan penyakit ISPA, evaluasi program klinik sanitasi.

4. Hasil penelitian ini agar dapat memanfaatkan klinik sanitasi dan meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sesuai tatanan rumah tangga.
5. Hasil penelitian ini agar dapat dijadikan acuan dalam pembuatan kebijakan, dan penambahan sumber daya manusia(SDM) di puskesmas untuk meningkatkan cakupan program klinik sanitasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun . Jakarta* . Jakarta (Diakses tanggal 04 Februari 2019).
- Dinas Kesehatan Kota Cirebon. (2017). *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program ISPA Kota Cirebon*.
- Dinas Kesehatan Kota Cirebon. (2017). *Laporan Program Klinik Sanitasi Kota Cirebon*.
- Hasanudin. (2010). *Hubungan Pelaksanaan Klinik Sanitasi Dengan Kejadian Diare Di Kabupaten Takalar*. Vol.6 (2)p. (81-85).
- Husnawati. H, dkk. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dengan Pemanfaatan Klinik Sanitasi Pada Ibu Bayi Dan Balita Penderita Diare Akut*. Berkala Kedokteran, Vol.13, No.1, Feb 2017: 53-60.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.(2017). Pusat Data dan Informasi.Profil Kesehatan Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Pedoman Pelaksanaan Klinik Sanitasi Untuk Puskesmas. (2010). Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jendra Pemberantasan Penyakit Menular San Penyehatan Lingkungan.
- Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat. 2016 (diakses tanggal 05 Februari 2019) <http://www.dinkes.jabarprov.go.id>.
- Putro Dodi. (2010). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Orangtua Dengan Upaya Pencegahan Kekambuhan ISPA Pada Anak Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwantoro I*.
- Syarifudin, dkk (2010). *Hubungan Pelaksanaan Klinik Sanitasi Dengan Kejadian Diare Di Kabupaten Takalar*. Jurnal MKMI, Vol 6 No.2, April 2010, hal 81-85.
- WHO. (2010). *Inspeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Yang Cenderung Menjadi Pandemi Dan Pandemi*.